

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sumber daya manusia (SDM) merupakan sebuah asset penting yang menjadi faktor utama menentukan keberhasilan dalam mencapai suatu tujuan, baik tujuan sebuah organisasi ataupun sebuah bisnis. Sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas yaitu mampu berpikir secara komprehensif, memiliki sikap positif dan berwawasan, serta memiliki kemampuan, keterampilan dan keahlian yang sesuai dengan kebutuhan dalam berbagai bidang atau sektor (Lubis, 2019). Potensi yang terkandung dalam diri manusia untuk mewujudkan peranannya sebagai makhluk sosial yang adaptif dan transformatif yang mampu mengelola diri sendiri menuju tercapainya kesejahteraan kehidupan dalam tatanan yang seimbang dan berkelanjutan. Selain itu, kualitas dan potensi yang dimiliki oleh sumber daya manusia (SDM) mampu mendorong kreativitas dan inovasi-inovasi baru untuk mencapai kesuksesan.

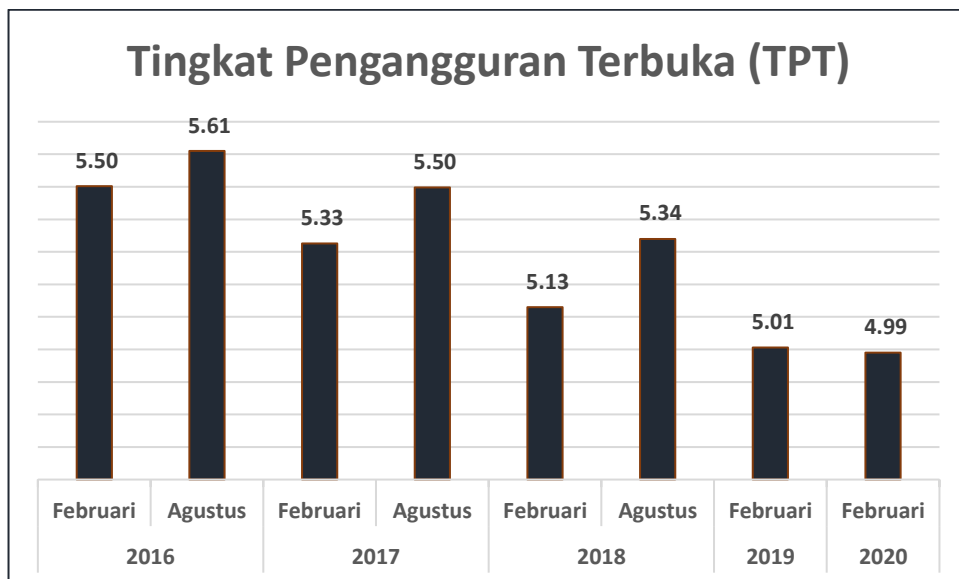
Hadirnya konsep baru dari revolusi industri yaitu *Society 5.0*, dinilai menjadi sebuah solusi untuk mengantisipasi revolusi 4.0 yang akan menggantikan peran manusia. Dalam konsep tersebut, manusia akan berperan lebih besar dengan mentransformasi *big data* menjadi suatu kearifan baru yang pada akhirnya meningkatkan kemampuan manusia untuk membuka peluang-peluang dalam tercapainya kehidupan bermakna (Wibawa dan Agustina, 2019). *Society 5.0* dapat diartikan sebagai suatu konsep masyarakat yang berpusat pada manusia (*human-centered*) dan berbasis teknologi (*technology based*).

Transformasi ini akan membantu manusia untuk menjalani kehidupan yang lebih bermakna. Namun perkembangan tersebut akan menjadi sebuah tantangan apabila sumber daya manusia (SDM) tidak dipersiapkan dengan matang. Dalam forum ekonomi dunia terdapat tiga kemampuan tertinggi yang harus dimiliki oleh sumber daya manusia (SDM) guna menghadapi *super smart society* tersebut, yaitu kemampuan dalam memecahkan masalah kompleks, berpikir kritis dan kreativitas (WEF, 2018).

Di sisi lainnya, pengangguran menjadi perhatian penting bagi suatu negara tidak terkecuali Indonesia. Pada saat ini masih terdapat banyak lulusan perguruan tinggi yang belum terserap lapangan pekerjaan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Ma'ruf Amin sebagai wakil presiden. Menurut Sadano Sukirno (2004) dalam Pitartono (2012), pengangguran merupakan seseorang yang telah digolongkan dalam angkatan kerja yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, namun tidak dapat memperoleh pekerjaan yang sesuai dengan yang diinginkan.

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berdasarkan data resmi Badan Pusat Statistik (BPS) tercatat mengalami penurunan dari 5,01% pada Februari 2019 menjadi 4,99% pada Februari 2020. Namun dapat disimpulkan terhitung dalam empat tahun ke belakang, angka Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) masih terbilang fluktuatif. Data lain yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa per Februari 2020 jumlah pengangguran lulusan perguruan

tinggi mencapai 5,73%, jika dibandingkan Februari 2019 yang 6,24%, angka tersebut mengalami penurunan sebesar 0,51%.



Gambar 1.1

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Tahun 2016 hingga 2020
 Sumber: <http://www.bps.go.id> (2020)

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) adalah indikasi tentang penduduk usia kerja yang termasuk dalam kelompok pengangguran. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) diukur sebagai persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja. Dengan adanya persentase ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi keberhasilan program ketenagakerjaan dari tahun ke tahun, serta indikator untuk mengukur tenaga kerja yang tidak terserap oleh pasar kerja

Pada umumnya, pengangguran terjadi disebabkan oleh jumlah lapangan kerja yang tidak sebanding dengan jumlah lulusan atau penawaran tenaga kerja baru di semua tingkat pendidikan (Saiman, 2009). Adapun penyebab lain terjadinya pengangguran pada tingkat lulusan perguruan tinggi yaitu karena

keterampilan yang dimiliki tidak sesuai dengan kebutuhan, ekspektasi penghasilan dan status lebih tinggi, serta sebagian besar dari mereka masih berorientasi sebagai pencari kerja (*job seeker*) daripada menjadi pencipta lapangan kerja (*job creator*).

Pada gambar 1.1 dapat disimpulkan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) mengalami penurunan. Dalam artian, penawaran tenaga kerja telah terserap oleh pasar kerja. Namun dari data lain yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa pekerja formal mengalami peningkatan dari tahun ke tahun dengan didukung oleh kenaikan jumlah buruh/karyawan per Februari 2019 sebesar 42,73% menjadi 43,50% per Februari 2020. Hal tersebut menunjukkan bahwa berbisnis atau usaha sendiri masih terbilang masih sedikit peminatnya.

Pada era saat ini, perbaikan dan pengembangan kualitas sumber daya manusia (SDM) harus diutamakan. Mengingat revolusi industri 4.0 menuntut mobilitas tenaga kerja bebas lintas negara. Hal tersebut menjadi suatu ancaman bagi tenaga kerja lokal, terlebih bagi yang tidak memiliki keterampilan. Selain itu, hadirnya tenaga kerja asing apabila tidak diimbangi dengan penambahan lapangan pekerjaan maka dapat menimbulkan peluang pengangguran. Dalam menyikapi fenomena tersebut, sesuai dengan program pemerintah yaitu mengatasi pengangguran, meningkatkan ketersediaan lapangan pekerjaan dan meningkatkan peluang usaha dengan mengoptimalkan potensi sumber daya manusia (SDM), berwirausaha merupakan salah satu alternatif yang dinilai dapat meminimalisir permasalahan yang ada. Dengan menjadi seorang

wirausaha, secara tidak langsung telah membuka lapangan pekerjaan baru dan menambah kesempatan pekerjaan. Dengan begitu dapat menekan angka tingkat pengangguran secara nasional.

Saat ini dalam kurikulum institusi pendidikan salah satunya yaitu perguruan tinggi, telah terdapat pendidikan kewirausahaan sebagai mata kuliah yang wajib ditempuh oleh seluruh mahasiswa. Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur sebagai institusi pendidikan juga telah menerapkan kurikulum pendidikan kewirausahaan pada seluruh fakultas dan jurusan. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk dari sikap proaktif dalam membentuk intensi kewirausahaan serta meningkatkan jiwa kewirausahaan pada diri setiap mahasiswa. Suhartati dan Sirine (2011), mengungkapkan bahwa salah satu faktor yang mendorong pertumbuhan kewirausahaan di suatu negara terletak pada peranan perguruan tinggi melalui penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan. Selain itu, Drucker (1985) (dalam Bharanti dkk, 2012) berpendapat bahwa kewirausahaan dapat diajarkan atau didorong melalui pendidikan kewirausahaan. Melalui pendekatan itu, diharapkan dapat membangun motivasi, sikap dan intensi kewirausahaan terhadap mahasiswa. Menurut Lestari dan Wijaya (2012), selain memberikan landasan kewirausahaan, pendidikan kewirausahaan juga membentuk sikap, perilaku dan pola pikir seseorang wirausahawan. Sikap, perilaku dan pola pikir itu yang akan mempengaruhi intensi berwirausaha seseorang.

Tabel 1.1
Hasil Survey Intensi Kewirausahaan

	Pernyataan	Setuju	Tidak Setuju	Total
1	Saya akan memilih karir sebagai wirausahawan setelah lulus nanti	51	9	60
2	Saya lebih suka menjadi wirausahawan dalam usaha saya sendiri daripada menjadi karyawan perusahaan/organisasi	49	11	
3	Saya memperkirakan dapat memulai usaha saya sendiri (berwirausaha) pada waktu mendatang	57	3	

Berdasarkan survey yang dilakukan oleh peneliti guna ingin mengetahui tingkat intensi kewirausahaan pada mahasiswa, diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa tingkat intensi kewirausahaan mahasiswa Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur terbilang tinggi. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat indikasi pendidikan kewirausahaan memberikan dampak pada minat kewirausahaan mahasiswa. Penelitian yang dilakukan oleh Rembulan dan Fensi (2018) menyatakan bahwa intensi kewirausahaan dipengaruhi oleh pendidikan kewirausahaan yang diterapkan oleh institusi pendidikan. Kemudian temuan penelitian yang mengkaji hubungan pendidikan kewirausahaan dan intensi kewirausahaan oleh Chen, et. Al (2010) menyatakan pendidikan kewirausahaan dapat meningkatkan intensi

kewirausahaan. Sementara itu, Bharanti, dkk (2012) berpendapat bahwa peran pendidikan kewirausahaan dalam proses pembentukan wirausaha masih menjadi perdebatan. Meskipun seorang untuk menjadi wirausaha belajar dari lingkungannya dan pengalaman daripada pendidikan formal. Pandangan tersebut masih perlu dibuktikan kebenarannya.

Intensi kewirausahaan merupakan gambaran kognitif dari tindakan-tindakan yang diimplementasikan oleh seseorang baik yang akan mendirikan usaha baru atau menciptakan nilai baru pada perusahaan yang ada (Fini, et. Al, 2009). Katz dan Gartenr (1988) (dalam Nursito dan Nugroho, 2013) menjelaskan bahwa intensi berwirausaha mengindikasikan ada tidaknya keinginan seseorang untuk tujuan pembentukan suatu usaha. *Theory of planned behavior* yang dikemukakan oleh Ajzen & Fishbein merupakan teori yang sering digunakan oleh para ilmuwan di seluruh dunia untuk mengkaji intensi berwirausaha (Fayolle dan Gailly, 2015). Menurut Ajzen dan Fishbein (2005), intensi dapat didefinisikan sebagai derajat seberapa kuat keinginan seseorang dalam mewujudkan suatu perilaku tertentu dan seberapa besar usaha orang tersebut untuk mewujudkan perilaku yang dimaksud. Maka dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki intensi berwirausaha tinggi adalah seseorang yang memiliki keinginan kuat dan usaha yang keras untuk berwirausaha, dan sebaliknya rendahnya intensi berwirausaha yang dimiliki seseorang menandakan seseorang yang tidak memiliki keinginan kuat dan tidak berusaha keras untuk berwirausaha.

Selain dipengaruhi oleh pendidikan kewirausahaan, menurut beberapa penelitian menunjukkan bahwa intensi kewirausahaan juga dipengaruhi oleh *locus of control*. Juanda, dkk (2019) menyatakan bahwa faktor kepribadian menjadi salah satu penentu intensi berwirausaha pada mahasiswa. Salah satu variabel kepribadian tersebut adalah *locus of control* (Suprayogi:2017). Konsep tentang *locus of control* (pusat kendali) pertama kali diungkapkan oleh Rotter pada tahun 1966. *Locus of control* merupakan salah satu variabel kepribadian yang didefinisikan sebagai keyakinan individu terhadap mampu tidaknya mengontrol nasib sendiri. Menurut Kreitner dan Kinicki (2003) *locus of control* terbagi menjadi dua yaitu *internal locus of control* dan *external locus of control*. Menurut Utami, dkk (2018), faktor yang berkaitan dengan keberhasilan kewirausahaan salah satunya adalah *internal locus of control*. Penelitian yang dilakukan oleh Parsa (2011) mengemukakan bahwa *internal locus of control* menyumbang cukup tinggi terhadap keberhasilan kewirausahaan yakni sebesar 70%.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, untuk memberi bukti empiris sejauh mana pendidikan kewirausahaan dan *internal locus of control* mempengaruhi terbentuknya intensi kewirausahaan. Maka dari itu, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul **“Dampak Pendidikan Kewirausahaan dan *Internal Locus of Control* terhadap Intensi Kewirausahaan”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana pendidikan kewirausahaan dan *internal locus of control* dapat mempengaruhi intensi kewirausahaan mahasiswa Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Apakah pendidikan kewirausahaan berpengaruh terhadap intensi kewirausahaan mahasiswa Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur?
2. Apakah *internal locus of control* berpengaruh terhadap intensi kewirausahaan mahasiswa Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap intensi kewirausahaan mahasiswa Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
2. Untuk menganalisis pengaruh *internal locus of control* terhadap intensi kewirausahaan mahasiswa Universitas Pemangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain, sebagai berikut:

1. Penelitian ini berguna sebagai sarana untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan.
2. Penelitian ini dapat memberikan informasi serta bahan pertimbangan bagi penelitian berikutnya.
3. Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada institusi pendidikan dalam mengambil kebijakan mengenai program kewirausahaan.